

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki beragam budaya maupun tradisi, dan salah satunya adalah pencak silat yakni seni beladiri yang memiliki akar budaya mendalam dan sejarah panjang, bukan saja mencakup aspek budaya, melainkan sejarah dan perkembangan olahraga. Sebagai seni beladiri, di Indonesia, pencak silat telah ada sejak lama dan dipraktikkan berbagai suku bangsa (*ethnic group*). Selain sebagai alat pertahanan diri, pencak silat juga memiliki peran dalam berbagai upacara adat dan ritual budaya termasuk ragam aliran dan gaya memperagakan. Para peneliti dan praktisi terus mengembangkan pengetahuan tentang berbagai aliran pencak silat dan menjaga kelestariannya guna mencerminkan warisan budaya dan peran pentingnya dalam sejarah, budaya, dan olahraga nasional.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), salah satu aliran seni beladiri tradisional yang berakar dalam budaya Jawa. Aliran ini memiliki sejarah panjang dan kaya budaya, yang berasal dari perkembangan teknik-teknik beladiri yang diajarkan para leluhur. Nama "Setia Hati Terate" mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, kesetiaan, dan ketegasan yang menjadi pijakan filosofi dalam aliran ini. *Terate* sendiri mengacu pada sebuah desa kecil di Jawa Tengah yang menjadi tempat berdirinya aliran ini pada 1922 lalu. PSHT memadukan aspek seni beladiri dan filosofi dalam satu kesatuan utuh. Setiap gerakan memiliki makna dan tujuan mendalam, tidak hanya sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai upaya

memperkuat jalinan persaudaraan diantara seluruh anggotanya. Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan pentingnya disiplin, rasa tanggungjawab dan dedikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya menjadi warisan budaya seni beladiri Indonesia, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. PSHT terus beradaptasi dengan zaman, menggabungkan tradisi dengan inovasi sehingga tetap relevan dan mempertahankan pesonanya dalam dunia pencak silat yang semakin berkembang. Bukan hanya sekadar teknik bertarung, pencak silat mencakup aspek-aspek filosofis, spiritual, dan mistis. Hal ini seringkali melibatkan ritual dan keyakinan tertentu untuk meningkatkan keterampilan mereka, melindungi diri atau mencapai tujuan spiritual terutama pada Bulan *Suro*.

*Suro* adalah salah satu bulan dalam penanggalan Jawa yang memiliki makna khusus dalam tradisi dan kepercayaan mereka dan seringkali terkait dengan *mistikisme* dalam ritual. Bulan *Suro* dalam PSHT memiliki kepercayaan mistis yang kuat dan memiliki maknanya tersendiri. Secara etimologi, kata "*Suro*" dalam bahasa Jawa adalah "mengalir" atau "mengalir seperti air." *Suro* dalam kalender Jawa biasanya bertepatan dengan bulan *Muharram* dalam penanggalan Islam sehingga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat. Banyak ritual dan upacara yang dilakukan selama bulan tersebut. PSHT memandang waktu tersebut sebagai momen yang tepat untuk meningkatkan kemampuan beladiri atau mendekatkan diri pada aspek spiritual. Selain itu, *Suro* dihubungkan dengan kepercayaan dan mitos tertentu dalam budaya Jawa. Misalnya, energi mistis untuk memengaruhi

nasib dan keberuntungan, dimana hubungan antara dunia manusia dan gaib menjadi lebih tipis. Selain itu, *Suro* memiliki kaitan erat dengan kepercayaan *animisme* dan spiritualitas Jawa, dimana banyak ritual dan upacara dilakukan untuk menghormati leluhur, roh alam, dan unsur-unsur alam semesta.

Bulan *Suro* mencerminkan pluralitas agama dan budaya dengan pengaruh agama Islam yang kuat, dengan pengintegrasian unsur-unsur tradisional Jawa. Bentuk *sinkretisme* antara agama Islam dengan *Kejawen* (budaya Jawa) tampak jelas dalam ritual pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang dilangsungkan setiap bulan *Suro*. Bagi PSHT, bulan ini dianggap sebagai momentum sakral untuk melangsungkan ritus peralihan bagi calon warga baru, yang akan “dilahirkan kembali” sebagai bagian dari keluarga besar organisasi. Ritual pengesahan ini bukan hanya prosesi administratif atau simbolik, tetapi juga merupakan bentuk perlintasan spiritual yang merepresentasikan proses transformasi diri, baik secara jasmani, batiniah, maupun sosial.

Dalam praktiknya, ritual pengesahan ini mencerminkan bentuk *sinkretisme* yang kuat antara ajaran Islam yang menekankan pada penyucian diri, kedekatan spiritual kepada Tuhan, serta perjalanan makrifat dengan ajaran *Kejawen* yang menekankan keselarasan antara manusia dan semesta melalui laku tirakat dan simbolisme kosmik. Salah satu contoh yang paling kuat adalah praktik *tirakat* yang dilakukan calon warga, yang mencakup puasa mutih, meditasi, dan pengendalian diri yang serupa dengan suluk dalam tradisi sufi. Puasa ini tidak hanya menahan lapar, tetapi juga menjadi sarana olah batin untuk mempersiapkan diri menyatu dengan nilai-nilai luhur PSHT. Dalam *Kejawen*, tirakat diyakini

sebagai cara menyelaraskan energi batin dengan alam semesta sebuah laku spiritual untuk mengakses kesaktian batin dan kekuatan moral.

Doa-doa dan dzikir yang dibacakan dalam prosesi pengesahan juga mencerminkan aspek tasawuf Islam, dengan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dan wirid yang bertujuan menyucikan hati. Namun, dalam praktik lokal PSHT, doa-doa ini sering dikombinasikan dengan mantra atau bahasa Jawa yang mengandung nilai mistik yang khas dalam struktur kosmologi *Kejawen*. Bahkan, penyematan sabuk putih atau penggunaan kain mori saat pengesahan juga mencerminkan perpaduan simbolik antara Islam dan *Kejawen*: warna putih dalam tasawuf melambangkan kesucian dan fitrah, sedangkan dalam budaya Jawa melambangkan kelahiran kembali dan transisi dari dunia profan menuju dunia spiritual.

Pemilihan waktu pelaksanaan yakni pada malam hari di bulan *Suro* juga merupakan bentuk *sinkretisme*. Dalam Islam, malam memiliki keistimewaan sebagai waktu mustajab untuk berdoa dan bermunajat, sedangkan dalam *Kejawen*, malam di bulan *Suro* diyakini sebagai waktu di mana batas antara dunia manusia dan dunia gaib menjadi tipis, yang memungkinkan komunikasi spiritual dan pembersihan diri yang lebih mendalam. Dengan demikian, ritual pengesahan ini bukan hanya sekadar bentuk penerimaan anggota baru, tetapi juga menjadi wahana transformasi spiritual yang menggabungkan nilai-nilai sufistik Islam dengan spiritualitas Jawa. PSHT berhasil menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional yang tetap relevan dengan konteks keagamaan masyarakat Indonesia, menciptakan sebuah ruang identitas yang khas, simbolik, dan penuh makna.

Kajian *mistikisme* dalam ritual merupakan aspek penting dalam antropologi agama, antropologi sosial, antropologi budaya, termasuk studi agama. Ritual ini seringkali mengandung elemen-elemen simbolik yang merujuk pada aspek-aspek mistis atau gaib dalam kehidupan manusia. Sementara itu, *mistikisme* adalah upaya individu untuk mencapai pengalaman langsung dengan yang Ilahi atau hal-hal yang di luar pemahaman manusia melalui meditasi, doa, atau pengalaman spiritual mendalam. Kajian ini juga melibatkan eksplorasi konsep-konsep seperti transendensi, transisi, transformasi, dan komunikasi dengan dunia gaib. Melalui analisis ritual dan praktik mistis, penulis melihat cara anggota PSHT mengatasi ketidakpastian, pencarian makna hidup, dan merayakan warisan budaya mereka. Kajian *mistikisme* dalam ritual, dengan demikian memberikan pemahaman mendalam tentang dimensi-dimensi manusia yang terkadang sulit dijelaskan dengan logika atau metode ilmiah konvensional.

Menganalisis *mistikisme* dalam praktik ritual sebenarnya menarik perhatian guna memahami peran budaya dan agama dalam membentuk perilaku manusia serta memperdalam pemahaman tentang relasi antara manusia dan yang Ilahi. Penelitian tentang *mistikisme* dalam ritual pada bulan *Suro* menjadi subjek yang menarik diteliti karena menggali salah satu aspek kehidupan manusia yang sarat kepercayaan, praktik, dan pengalaman spiritual yang beragam. Misalnya, *mistikisme* dalam ritual menjadi aspek penting dari budaya dan sejarah manusia di seluruh dunia, mencerminkan cara manusia berinteraksi dengan dunia gaib, pencaharian makna kehidupan dan menghadapi ketidakpastian. Studi tentang

*mistikisme* dalam ritual dapat membantu pemahaman tentang kebudayaan dan agama yang berkembang pararel.

Ada beberapa penelitian tentang ritual namun belum ada yang mengungkapkan tentang *mistikisme* dalam ritual pada bulan *Suro* yang dilakukan oleh PSHT. Penelitian yang ada mengungkapkan beberapa kategori; (1) penelitian tentang ritual pengesahan warga baru PSHT (Fauzan, 2012), (2) penelitian yang mengkaji tentang *mistikisme* dalam tradisi (Nur, 2020; Bahri 2016; Ichsan dan Hanafiah, 2020), (3) penelitian yang membahas PSHT (Fauzan, 2012; Erika, 2023; Muta'ali, 2021), dan (4) penelitian yang mengkaji tentang *Suro-an* (Ma'ruf, 2022). Beberapa penelitian tersebut belum mengungkapkan tentang *mistikisme* dalam ritual pada bulan *Suro*, baik yang melatar belakangi warga Persaudaraan Setia Hati Terate melakukan ritual, proses ritual, makna ritual, dan mengapa ritual ini masih tetap dilaksanakan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur tersebut, dengan mengungkapkan *mistikisme* dalam ritual pada bulan *Suro* pada PSHT Cabang Deli Serdang.

Kajian ini memberikan wawasan tentang aspek-aspek psikologis dan neurologis dari pengalaman mistis. Melalui pendekatan ilmiah, kajian ini menjelajahi fenomena *mistikisme* seperti pengalaman transendental, ekstase, dan spiritual lebih mendalam untuk membantu memahami bagaimana sikap manusia merespons pengalaman spiritual dan perbedaan budaya memengaruhi interpretasi dan makna pengalaman tersebut. Kajian melibatkan sejumlah aspek, termasuk budaya dan agama untuk membantu memahami PSHT menjaga dan merayakan warisan budaya sekaligus menjelaskan signifikansi kajian dalam menjaga dan

melestarikan tradisi-tradisi yang terkait dengan Bulan *Suro*, salah satu momen penting dari identitas budaya. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada dimensi sosial atau historis PSHT, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada aspek *mistikisme* dalam ritual bulan *Suro*. Dengan demikian, penelitian ini menutup celah penting dalam studi tentang komunitas bela diri tradisional di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul “*Mistikisme* dalam ritual di bulan *Suro* pada Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Deli Serdang,” difokuskan pada objek *mistikisme* dalam ritual yang dijalankan sebagai cara untuk mengaktualisasi diri termasuk identitas komunal.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasar identifikasi masalah di atas, secara esensial, fokus kajian dipusatkan pada masalah berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi warga Persaudaraan Setia Hati Terate melakukan ritual pada bulan *Suro*?
2. Bagaimana *mistikisme* dalam proses ritual yang dilakukan warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada bulan *Suro*?
3. Bagaimana makna *mistikisme* dalam proses ritual yang dilakukan warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada bulan *Suro*?
4. Mengapa ritual ini masih tetap dilakukan oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate?

### 1.3 Tujuan penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis latarbelakang warga Persaudaraan Setia Hati Terate melakukan ritual pada bulan *Suro*.
2. Menganalisis *mistikisme* dalam proses ritual yang dilakukan warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada bulan *Suro*.
3. Menganalisis makna *mistikisme* dalam proses ritual yang dilakukan warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada bulan *Suro*.
4. Menganalisis mengapa ritual ini masih tetap dilakukan oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate

### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagaimana ditulis pada uraian berikut, yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan kajian antropologi *mistikisme*, khususnya pada komunitas bela diri tradisional di Indonesia yang selama ini masih jarang disoroti dari sudut pandang spiritual. Kajian ini secara khusus menyoroti aspek *mistik* dalam ritual bulan *Suro* yang menjadi bagian integral dari identitas dan praksis keagamaan komunitas PSHT, sehingga memperkaya wacana akademik tentang bentuk-bentuk pengalaman spiritual yang hidup dalam budaya lokal. Selain itu, penelitian ini

juga menyumbang pada pengembangan teori simbolik dan *misticisme*, terutama dalam kerangka pemikiran tokoh Victor Turner, yang menjelaskan tentang 3 tahap dalam *fase transisi*. Dengan pendekatan etnografi yang digunakan, penelitian ini turut mendorong pemanfaatan metode kualitatif yang berfokus pada perspektif emik untuk menggali makna simbolik dan pengalaman spiritual dari dalam komunitas. Hal ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang yang menaruh perhatian pada praktik kebudayaan bernuansa spiritual di Indonesia.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi komunitas Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), khususnya warga Cabang Deli Serdang, dalam memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai spiritual dari ritual bulan *Suro*. Hal ini penting untuk memperkuat identitas dan kesadaran budaya, terutama bagi generasi muda PSHT, sehingga pelestarian tradisi dapat terus berlanjut secara berkesinambungan. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh pengurus PSHT dalam merancang program-program pelestarian tradisi yang tidak hanya mempertahankan substansi nilai luhur, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan makna esensialnya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki relevansi bagi lembaga pendidikan, instansi kebudayaan, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelestarian warisan budaya lokal, sebagai referensi dalam menggali dan memahami potensi spiritual serta simbolik dalam bela diri tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

### 1.5 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, dari sisi objek, kajian ini secara khusus meneliti ritual bulan *Suro* dalam komunitas PSHT Cabang Deli Serdang yang merupakan sebuah kelompok bela diri yang bersifat tertutup dan jarang disentuh oleh studi antropologi, terutama dalam dimensi spiritual dan ritusnya. Selama ini, studi tentang PSHT lebih dominan menyoroti aspek sejarah, organisasi, atau teknik bela diri, sehingga pendekatan terhadap sisi ritual dan mistisnya masih terbatas. *Kedua*, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati dan mengalami praktik ritual dari perspektif emik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman simbolik dan transformatif yang dirasakan anggota PSHT selama ritus bulan *Suro*. *Ketiga*, secara teoritis, penelitian ini menempatkan ritual bulan *Suro* sebagai bentuk liminalitas (Turner, 1969), yaitu fase transisi yang bersifat ambang, di mana individu atau kelompok melepaskan identitas lama dan bersiap untuk memasuki tatanan baru melalui pengalaman simbolik dan spiritual. Dalam kerangka ini, ritus-ritus PSHT tidak hanya dipahami sebagai formalitas, melainkan sebagai sarana pembentukan kembali identitas, solidaritas, dan tatanan sosial komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan baru atas praktik mistis dalam komunitas bela diri tradisional, sekaligus memperkaya kajian antropologi ritual dan liminalitas di Indonesia.

**Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Penelitian Ini</b>	<b>Kebaruan (<i>Novelty</i>)</b>
Objek	PSHT secara umum, dengan fokus pada aspek organisasi, bela diri, atau Sejarah formal	PSHT Cabang Deli Serdang, dengan fokus khusus pada ritual bulan <i>Suro</i>	Belum ada kajian yang secara khusus menyoroti ritus pengesahan warga baru PSHT pada bulan <i>Suro</i> dengan pendekatan budaya mendalam
Aspek yang dikaji	Umumnya menyoroti struktur sosial historis, identitas bela diri, atau hubungan organisasi dan negara	Mengkaji dimensi <i>mistikisme</i> , <i>simbolisme</i> , dan transformasi spiritual dalam komunitas lokal	Mengangkat sisi transendental dan spiritual, khususnya pengalaman batin anggota PSHT dalam menjalani proses sakral bulan <i>Suro</i> , yang selama ini terabaikan.
Pendekatan/metode	Studi dokumen, wawancara formal, atau pendekatan struktural	Pendekatan etnografi mendalam, observasi partisipatif, wawancara emik, dan refleksi fenomenologis	Menghadirkan suara dari dalam (emik) komunitas PSHT, serta menangkap makna simbolik ritual melalui pengalaman langsung dan keterlibatan budaya.
Teori	Umum: teori organisasi, budaya populer, identitas kolektif	Teori liminalitas (Victor Turner)	Menggunakan teori ritus peralihan untuk menafsirkan makna simbolik dan transformasi spiritual, dengan menganalisis tahapan-tahapan liminal dalam ritual.